

BAB II

RIWAYAT HIDUP ALI SYARI'ATI

Riwayat hidup Ali Syari'ati menjadi modal penting dalam meneliti pemikirannya karena gerakan intelektualnya sangat aplikatif tanpa harus mengulas teori-teori yang berlebihan. Ali Syari'ati sendiri menekankan bahwa teori yang muluk dan tidak didasarkan atas realitas sosial hanya akan melahirkan kesimpulan yang kosong. Maka penelusuran pemikirannya harus dengan memahami sepak terjang gerakannya.

A. Latar Belakang Kehidupan dan Kondisi Sosial

Ali Syari'ati lahir pada tanggal 24 November 1933 di desa Mazinan, desa kecil di pinggiran kota Masyhad, propinsi Khorasan, Iran, dengan nama kecil Muhammad Ali Mazinani.¹ Dia adalah anak pertama Muhammad Taqi Syari'ati dan memiliki tiga saudara perempuan. Lahir di tengah keluarga sederhana yang bernuansa religius, Ali Syari'ati banyak mendapat pelajaran dari pendidikan yang diterapkan keluarganya. Ayahnya adalah seorang aktivis politik sekaligus tokoh penyebar agama yang mengelola lembaga pusat pendidikan agama *Markaz Nasyr ar-Haqa'iq al-Islamiyah* (Pusat Penyebaran Kebenaran-kebenaran Islam) di Masyhad.² Untuk menghidupi keluarganya, Muhammad Taqi mengajar di berbagai lembaga pendidikan dan harus bekerja hingga larut.³

Muhammad Taqi sebagai guru rohani Syari'ati yang utama bagi anak-anaknya. Sosok ayah sekaligus guru ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan Ali Syari'ati. Hal itu terungkap dalam pernyataan Ali Syari'ati berikut.

¹ Faqih Al Asy'ari, "Ali Syari'ati, Sang Arsitek Revolusi Iran", dalam <http://www.jelajahbudaya.com/kabar-budaya/ali-Syari'ati-sang-arsitek-revolusi-iran.html>, diakses tanggal 29 Mei 2010.

² Dudi Rustandi, "Ali Syari'ati: Sosok Aktivis Tangguh", dalam <http://politik.kompasiana.com/2009/12/01/ali-syari'ati-sosok-aktivis-tangguh/>, diakses tanggal 29 Mei 2010.

³ Ali Rahnama, *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj., (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 53-54.

“Ayahku telah membentuk dimensi pertama dari jiwaku. Dialah yang pertama mengajarkan kepadaku seni berpikir dan seni memanusia. Segera setelah ibuku menyapihku, ia memberikan padaku kelezatan kebebasan, kemuliaan, kesucian, keteguhan, keimanan, kebersihan rohani dan kebebasan hati. Dialah yang memperkenalkan aku kepada sahabat-sahabatnya, yaitu buku-bukunya. Buku-buku itu telah menjadi sahabatku dan abadi sejak tahun-tahun pertama masa sekolahku. Aku tumbuh dan berkembang di perpustakaan ayahnya, yang baginya adalah seluruh kehidupan dan keluarganya. Banyak sekali hal yang seharusnya aku pelajari pada waktu dewasa dan dengan waktu yang lama serta perjuangan yang panjang, telah diberikan oleh ayahku, sebagai hadiah di masa kecilku, secara sederhana dan spontan. Sekarang perpustakaan ayahku menjadi dunia yang penuh kenangan berharga bagiku. Masih dapat kuingat setiap bukunya, bahkan sampai bentuk jilidnya.”⁴

Dalam kehidupan yang dibelit kesulitan ekonomi, Ali Syari’ati dalam kutipan di atas menceritakan konsistensi yang dimiliki ayahnya dalam berjuang demi kebaikan umat. Bahkan khazanah keilmuan yang didapatnya pada masa awal pertumbuhannya berasal dari ajaran-ajaran ayahnya. Kekaguman pada ayahnya ini kemudian menjadi inspirasi yang berpengaruh pada arah hidupnya semasa dewasa. Perjuangan untuk masyarakat adalah tujuan dari apa yang dilakukannya. Maka semua upaya yang dilakukan harus didedikasikan pada masyarakat sekitar. Semangat membangun masyarakat diilhami atas kesadaran pada kondisi sosial kehidupannya yang tengah mengalami krisis politik dan keterpurukan ekonomi akibat perang.

1. Pemerintahan Represif

Iran pada pertengahan abad ke 20 adalah sebuah negara dengan sistem pemerintahan monarki yang diktator dan merupakan warisan pusat kerajaan besar kuno Persia.⁵ Pemimpin negara adalah mereka yang memiliki garis keturunan bangsawan sebagaimana negara-negara pada umumnya yang diperintah oleh dinasti. Masa perang menjadi faktor penting kisruhnya pemerintahan Reza Syah yang saat itu memimpin Iran.

⁴ Dudi Rustandi, “Ali Syari’ati: Sosok Aktivis Tangguh”, dalam <http://politik.kompasiana.com/2009/12/01/ali-syari'ati-sosok-aktivis-tangguh/>, diakses tanggal 29 Mei 2010.

⁵ Syafi’i, *Memahami Teologi Syi’ah: Telaah atas Pemikiran Teologi Rasional Murtadha Muthahhari*, (Semarang: RaSAIL, 2004), hlm. 54.

Reza Syah sendiri adalah pemimpin dari dinasti Pahlevi yang pada tahun 1925 menumbangkan Dinasti Qajar dengan melakukan kudeta. Berbagai bentuk kekerasan mewarnai transisi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan runtuhnya dinasti Qajar yang termasuk di dalamnya adalah lemahnya pemerintahan pusat yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan-pemberontakan lokal dan efek dari pecahnya Perang Dunia I.⁶ Situasi ini menyeret Iran ke dalam arena pertempuran. Namun pemerintahan Reza Syah belum mampu mengubah keadaan. Situasi perang global telah menyeret negara di belahan dunia manapun ke dalam kekacauan dan ketidakpastian masa depan.

Ali Syari'ati lahir dan tumbuh di tengah masa perang dunia, di mana keadaan dunia kacau dan hampir tidak ada stabilitas sistem pemerintahan. Perang dunia lantas melibatkan negara-negara seperti Iran dalam kancah perpolitikan global yang panas. Situasi semakin tidak stabil dengan kebijakan industrialisasi pemerintah yang dijalankan dengan tindakan represif.⁷

Militerisme rezim Pahlevi membawa situasi tertekan bagi rakyat. Penguasa menggunakan kekuatan polisi rahasia, SAVAK (*Sazman-i Ittila' a-i Va Amniyat-i Keshvar*, Badan Keamanan dan Intelijen Nasional), yang dikendalikan sepenuhnya untuk kepentingan politik penguasa.⁸ Reza Syah melancarkan modernisasi pasukan militer di Iran. Secara politik ia mampu

⁶ Tumbangnya Dinasti Qajar paling tidak disebabkan beberapa faktor utama. Pertama, timbulnya protes dari pedagang dan kaum ulama terhadap menguatnya pengaruh Barat. Kedua, muncul tuntutan atas dirombaknya tatanan tradisional. Dan ketiga, terjadinya fragmentasi di kalangan penguasa Qajar sendiri. Lihat: Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi Ideologi Pemikiran dan Gerakan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 122

⁷ Pemerintahan Muhammad Reza cenderung sentralistik dan mengedepankan kekuatan militer untuk meneguhkan kekuasaan guna membawa Iran pada industrialisasi dan modernisasi yang berkiblat pada Barat. Reza juga membangun kekuatan militer modern dengan cara melakukan pelatihan pejabat-pejabat tentara di Prancis dan memberlakukan wajib militer. Untuk menjalankan niatnya, pemimpin diktator menggaet berbagai kelompok berpengaruh seperti kaum ulama. Lihat: Ali Rahnama, *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, hlm. 1-2.

⁸ Muhammad Nafis, "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami "Kemelut" Tokoh Pemberontak", dalam *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 78.

mendominasi negara. Ketika terdapat masyarakat melakukan oposisi politik, tidak setuju atas perintahnya, dan melawan, maka pemerintah membungkamnya serta melakukan represi brutal oleh militer terhadap mereka yang bersikeras untuk mempertahankan pendapatnya.

Corak pemerintahan ini segera menimbulkan segudang permasalahan sosial keagamaan, di mana agama selalu diatur. Pola westernisasi melahirkan peraturan-peraturan baru yang absurd bagi konteks kebudayaan Iran yang merupakan pewaris tradisi kebudayaan Islam yang besar di masa lampau. Para lelaki diperintahkan untuk memakai pakaian barat, sedangkan wanita dilarang memakai cadar. Para ulama hanya sebagian saja diperbolehkan memakai pakaian panjang dan surban. Saat itu para ulama dipermalukan, karena diperintah untuk memakai pakaian barat.⁹

Ulama tidak bisa berbuat apa-apa, dikooptasi, ruang gerak dibatasi, dan cenderung pasif jauh dari politik. Pada akhirnya, tahun 1935 para ulama marah hingga mencapai klimaksnya, setelah pemerintah Reza Syah memerintahkan untuk merobohkan Masjid Gowhasyhad. Situasi dan kondisi seperti ini langgeng hingga tahun 1941, saat Reza Syah dipaksa turun. Saat itu Ali Syari'ati berumur delapan tahun, ketika pasukan sekutu menginvasi Iran, tepatnya pada Agustus 1941. Reza Syah, penguasa Iran yang cenderung pro-Jerman, diasingkan ke Afrika Selatan dan pemerintahan dilimpahkan kepada anaknya Muhammad Reza.¹⁰

2. Kolonialisme dan Westernisasi

Kolonialisme sebenarnya telah menjalar sejak runtuhnya dinasti Qajar. Pemerintahan Pahlevi tak ubahnya sebuah boneka bagi Barat. Terutama sejak dilengserkannya Reza Syah yang otoriter dan digantikan Muhammad Reza yang saat itu baru berusia 20 tahun. Pemerintahannya tidak sekuat pendahulunya dan tidak mampu mempertahankan *status quo*. Negara-negara sekutu menunjukkan dominasinya, terutama Inggris dan

⁹ Ali Rahnama, *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, hlm. 6.

¹⁰ Ali Rahnama, *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, hlm. 1.

Rusia. Ditemukannya ladang minyak yang sangat besar di Iran Selatan cukup menggiurkan. Secara eksplisit cengkeraman Barat tampak pada terbentuknya perjanjian Anglo-Persian yang menjadikan Iran sebagai negara protektorat Inggris. Intervensi asing tidak semata-mata pada lini perekonomian, melainkan melebar secara sistematis pada persoalan kebijakan politik domestik dan luar negeri.¹¹

Sebagai bentuk penegasan kolonialismenya, misi Barat di Iran adalah melakukan modernisasi dan menjadikan negara ini menjadi radar di Timur Tengah. Modernisasi telah membawa dampak westernisasi. Modal asing yang membawa budaya kapitalisme masuk dengan deras. Sejak pemerintahan Reza Syah, benih-benih westernisasi yang di inspirasi gerakan sekularisasi yang dilakukan Mustafa Kemal Ataturk di Turki. Gerakan ini menanggapi Islam yang berbau kebudayaan Arab telah menghambat kemajuan.¹² Dengan ambisi memajukan Iran agar dapat sejajar dengan negara-negara Eropa dan Amerika. Modernisasi ini terutama dilakukan dalam bidang industri dan militer dengan disokong penuh oleh Barat, baik berupa modal, teknologi, maupun teknisi.

Modernisasi dengan berkiblat pada Barat membawa konsekuensi serius pada perkembangan sosial budaya. Interaksi budaya semakin kencang dengan masuknya para pengusaha Amerika. Akulturasi budaya

¹¹ Tekanan asing terhadap urusan dalam negeri Iran pula yang memaksa Reza Syah turun. Kekosongan kekuasaan menjadikan kondisi semakin kacau akibat pertarungan politik kelompok-kelompok lokal yang ingin berkuasa. Namun kekuatan asing nampaknya telah menjelma menjadi kekuatan dominan dan lebih menentukan masa depan pemerintahan. Gerakan politik sekutu segera muncul dengan memobilisasi berbagai kelompok lokal pro-sekutu. Tujuannya adalah mengusung putra Reza Syah, yaitu Muhammad Reza, menjadi pemimpin baru yang akhirnya terlaksana dengan dinobatkannya pemuda tersebut menjadi pemimpin Iran pada 17 Desember 1941. Sedangkan dalam urusan luar negeri terlihat dari bagaimana upaya yang dilakukan Muhammad Reza untuk melawan pengaruh Rusia, yaitu dengan memberi tempat seluas-luasnya pada Barat, khususnya Inggris dan Amerika. Amerika menempatkan orang-orang kepercayaannya ke dalam posisi penting sebagai penasihat di bidang pemerintahan, militer, perdagangan dan industri. Gerakan kontra Rusia semakin nyata ketika pemerintah melarang aktivitas Partai Tudeh yang berhaluan sosialis. Lihat: Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi Ideologi Pemikiran dan Gerakan*, hlm. 127-129.

¹² Aris Adi Leksono, "Mustafa Kemal Ataturk dan Modernisasi Turki", dalam <http://www.pesantrennusantara.com/jendela-pesantren/114-mustafa-kemal-ataturk-dan-modernisasi-turki.html>, diakses tanggal 1 April 2011.

membawa dampak riil pada pola kehidupan masyarakat dengan timbulnya kasus-kasus di luar kebiasaan, yaitu menguatnya paham sekularisasi dan meluasnya kebudayaan Barat seperti pornografi, minuman keras, musik pop, hingga menjamurnya tempat-tempat hiburan. Kebijakan pemerintah menjadi cenderung pro-Barat dengan masuknya investor asing dan dukungan terhadap kepentingan Barat dalam hubungan luar negeri.¹³ Secara perlahan westernisasi membawa dampak perubahan mendasar dalam kebudayaan berupa dua hal.

- a. Tercerabutnya nilai-nilai Islam dalam lembaga-lembaga sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan hukum dan cenderung memanjakan kaum elit.
- b. Modernisasi secara inheren membawa kecenderungan birokratisasi dan sentralisasi eksklusif menjadi hegemoni kebudayaan. Pengekangan politis tidak lagi berwujud kekerasan fisik melainkan penetrasi kebudayaan.¹⁴

3. Revolusi Islam

Krisis kebudayaan lambat laun melahirkan gerakan-gerakan ideologisasi berhaluan religius yang menentang sekularisasi. Hingga terjadilah keruntuhan dinasti yang telah diwariskan secara turun-temurun itu. Kekuatan ulama tetap kuat dengan gerakan pada lini yang berbeda. Sebelumnya ulama tergabung dalam institusi resmi yang otonom dan memiliki pengaruh besar dalam kinerja pemerintahan, terutama untuk mempertahankan Islam sebagai dasar negara. Namun pengaruh institusional ulama terkikis ketika terjadi pemecatan ulama secara besar-besaran pada tahun 1963. Pemecatan disebabkan tentangan dari kubu ulama kepada pemerintahan Syah yang kebarat-baratan. Namun pengaruh ulama tidak kemudian surut dan tersisih, karena secara kultural para ulama tetap menjadi pembimbing bagi masyarakat. peran pada aspek

¹³ Syafi'i, *Memahami Teologi Syi'ah: Telaah atas Pemikiran Teologi Rasional Murtadha Muthahhari*, hlm. 56.

¹⁴ Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi Ideologi Pemikiran dan Gerakan*, hlm. 131-133.

kemasyarakatan tetap efektif bukan karena ulama berupaya menggalang massa untuk kepentingan politik, melainkan sikap mayoritas masyarakat yang masih menempatkan mereka dalam posisi penting dalam kehidupan kemasyarakatan. Kalangan ulama tetap memiliki pengaruh dalam membentuk kebudayaan religius dan menentang modernisasi versi pemerintah.¹⁵ Puncaknya terjadi pada 1979 ketika Ayatullah Khomeini melancarkan revolusi Islam yang meruntuhkan rezim Pahlevi yang disokong Amerika Serikat.

Revolusi Islam Iran 1979 disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu berkembangnya ideologi revolusioner, krisis ekonomi antara tahun 1973-1978, menjalarnya sejumlah konflik antara golongan kelas menengah dengan pemerintah, suksesnya mobilisasi massa oleh jaringan gerakan revolusi, dan kuatnya aliansi kekuatan oposisi yang berseberangan secara ideologis dengan rezim. Revolusi ini menandai mengantarkan Iran pada perubahan fundamental dalam kehidupan kemasyarakatan dan pemerintahan. Pada 3 Februari 1979 Ayatullah Khomeini membentuk Dewan Revolusi yang memaksa perdana menteri Shapur Bakhtiar, orang kepercayaan Syah, mengundurkan diri. Ini sekaligus menandai runtuhnya kekuatan monarki warisan Persia dan digantikan dengan pengangkatan pimpinan pemerintahan secara demokratis.¹⁶

B. Riwayat Pendidikan dan Karir

Muhammad Taqi memberikan pendidikan kepada Ali Syari'ati sebagaimana anak-anak yang lain di pendidikan dasar yang dia tempuh di lembaga pendidikan *Ibnu Yamin*, pada tahun 1941. Saat itu Muhammad Taqi menjabat direktur di lembaga tersebut. Sekali lagi, sosok ayah seperti Muhammad Taqi adalah guru yang sangat berpengaruh bagi Ali Syari'ati. Aktivitas utamanya di lembaga pendidikan adalah bentuk upaya memberikan

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, terj., (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 124-125.

¹⁶ Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi Ideologi Pemikiran dan Gerakan*, hlm. 125-139.

pengabdian yang amat berharga kepada dakwah Islam dan pencerdasan pemikiran ilmiah Islam dalam bentuk yang realistis dan senantiasa seiring dengan kemajuan zaman. Muhammad Taqi adalah sosok pelopor pergerakan progresif di kalangan orang-orang yang giat dalam mencerdaskan para pemuda agar mereka mengoreksi konsep-konsep Barat yang sesat, untuk kemudian berpegang teguh pada Islam yang memberi petunjuk menuju kehidupan yang tercerahkan. Syari'ati banyak menyerap pelajaran berharga mengenai pembentukan karakter diri dari pribadi ayahnya yang dianggapnya sebagai tokoh pembaharu.¹⁷

Tapi pada masa ini terjadi pergolakan politik luar biasa di Iran. Instabilitas pemerintahan mengakibatkan krisis. Persoalan ekonomi semakin mempersulit kehidupan Ali Syari'ati. Namun, keluarga Syari'ati menjalani kehidupannya dengan normal meskipun semuanya dirasa semakin berat. Pada masa pendidikan dasarnya, Ali Syari'ati kecil mengalami fase perkembangan yang unik. Di sekolah dia sulit bersosialisasi dengan sebaya, cenderung pendiam, dan suka memisahkan diri dari aktivitas kawan-kawannya. Ketika berada di tengah keramaian, pikirannya melayang-layang, bahkan tak jarang dia berbicara, tersenyum, atau cemberut sendirian.

Ali Rahnama, dalam bukunya tentang biografi Ali Syari'ati mendeskripsikan keadaan pribadi Ali Syari'ati yang sedikit berbeda dari kawan-kawan sebayanya.

Ali tidak tertarik pada pelajaran sekolahnya dan tidak termotivasi untuk belajar keras. Dia tidak menyukai belajar dan akan mencoba melakukan apapun untuk menghindari pekerjaan rumahnya. Di sekolah ia sering bolos. Terkadang ia pergi ke sekolah tetapi bersembunyi di suatu tempat di gedung sekolah untuk menghindari masuk ke dalam kelasnya. Ia tidak menyukai apapun terkait sekolah, baik itu pergi ke kelas, belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, atau bertindak dengan kedisiplinan yang harus ia kerjakan.¹⁸

¹⁷ Dudi Rustandi, "Ali Syari'ati, Sosok Aktivistis Tangguh", dalam <http://politik.kompasiana.com/2009/12/1/ali-syari'ati-sosok-aktivis-tangguh/>, diakses tanggal 25 Mei 2011.

¹⁸ Ali Rahnama, *Ali Syari'ati, Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, hlm. 57.

Keterangan ini menunjukkan betapa bengalnya Ali Syari'ati dengan kebiasaannya menentang sistem yang berlaku. Namun kebiasaan malas dan tidak disiplin di sekolahnya berbanding terbalik dengan ketertarikannya membaca. Sejak pendidikan dasar ia gemar membaca koleksi buku ayahnya hingga larut malam. Baginya belajar sendiri dirasakan lebih nyaman. Perkembangan intelektualnya pun terasah. Tak heran jika Ali Rahnema mengatakan bahwa Ali Syari'ati masa itu 100 kali lebih maju dari pada kawan-kawannya dan 99 kali lebih maju dari guru-gurunya. Ia menempatkan diri sebagai sosok yang lebih terdidik dari guru-gurunya, sekaligus paling malas di antara teman-temannya.

Jenjang pendidikan selanjutnya dilaluinya mulai tahun 1947 di sekolah menengah Firdausi di Masyhad. Perkembangannya masih tidak jauh dari karakter asalnya di sekolah dasar. Siswa yang cerdas ini masih suka membuat onar hingga beberapa kali mendapat hukuman. Selepas pendidikan menengah, tahun 1950 atas permintaan ayahnya Ali Syari'ati melanjutkan pendidikan di institut keguruan. Ada dua alasan mengapa Muhammad Taqi memasukkan anaknya ke sekolah asrama tersebut. Pertama, profesi Muhammad Taqi sebagai guru dan menginginkan sang anak mengikuti jejaknya. Kedua, persoalan ekonomi yang membelit. Siswa yang telah masuk di sekolah tinggi ini seluruh biaya pendidikannya ditanggung oleh pemerintah sekaligus mendapat uang saku bulanan.¹⁹

Ali lulus dari institut keguruan pada tahun 1952 dan beberapa bulan kemudian ditugaskan untuk mengajar sekolah dasar di Ahmadabad. Tanggal 15 September 1955 di Mashad berdiri Universitas Mashad, di sinilah Ali Syari'ati melanjutkan pendidikannya, tepatnya di Fakultas Sastra. Di universitas ini juga, Syari'ati mengembangkan bakat sastranya, sehingga ia menjadi seorang yang populer atas keilmuan yang ditekuni.²⁰ Sebagai mahasiswa yang progresif, ia selalu menunjukkan perbedaan pendapat dengan guru-gurunya,

¹⁹ Ali Rahnema, *Ali Syari'ati, Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, hlm. 60

²⁰ Ali Rahnema, "Warisan Politik Ali Syari'ati", dalam Ali Syari'ati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, terj., (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 1.

sehingga memicunya untuk lebih mengembangkan jalan pikirannya melalui buku-buku dan berdiskusi dengan orang-orang di sekelilingnya. Dengan menyelami beberapa ilmu, merenung, meneliti, dan berdiskusi, Ali Syari'ati termasuk dalam salah satu orang yang mendapatkan prestasi akademik di atas rata-rata, dengan itulah ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya di Sorbone University Paris, Perancis.

Kedatangannya ke Paris pada tahun 1950-an, menjadi periode yang sangat berpengaruh. Pada awalnya adaptasi dengan lingkungan dirasa sulit mengingat kontrasnya karakter kebudayaan antara kota besar di Eropa itu dengan tempat asalnya di Propinsi Khurosan. Ali Syari'ati yang telah lekat dengan budaya religius yang menjadi pendidikan utama sejak masa kecil, datang ke kota pusat ilmu pengetahuan dengan kultur yang berbeda.²¹

Bagi Ali Syari'ati, Paris adalah altar ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat sumber ilmu dari berbagai bidang. Dalam masa belajar di Paris inilah dia berkesempatan untuk mendalami keilmuannya dengan lebih serius karena jauh dari hiruk-pikuk perpolitikan Iran yang tak jarang meresahkannya.

Syari'ati mulai menelaah buku-buku yang tidak terdapat dan belum pernah diperolehnya di Iran dan walaupun ada, sering sekali tidak orisinal lagi. Di per kaya dengan kemampuannya dalam berbagai bahasa, sehingga mempermudah untuk memahami buku-buku berbahasa lain. Dia juga berkenalan dengan berbagai aliran pemikiran, baik bidang filsafat maupun sosial, sekaligus mendapat kesempatan untuk bisa bertemu dengan tokoh-tokoh dunia, para sosiolog, filosof, cendekiawan serta penulis terkemuka.²²

Di Parislah, Ali Syari'ati sangat tertarik dan secara formal mempelajari studi-studi Islam dan Sosiologi. Dengan pemahamannya tentang sosiologi dan Islam serta pandangan sosialnya yang menggabungkan ide dan aksi, dia terus

²¹ Ali Rahnama, Ali Syari'ati, Biografi Politik Intelektual Revolusioner, hlm. 135.

²² Muhammad Nafis, "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami "Kemelut" Tokoh Pemberontak", dalam *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, hlm. 81.

berusaha menafsirkan dan menganalisa kenyataan-kenyataan kehidupan rakyat yang tertindas.

Sekembalinya ke Iran, Ali Syari'ati ditugaskan untuk mengajar di Masyhad. Inilah awal kontaknya Ali Syari'ati dengan mahasiswa-mahasiswa Iran. Universitas Masyhad yang relatif tenang dan teduh, segera saja semarak. Kelas Syari'ati tak lama kemudian menjadi kelas favorit. Gaya orator Syari'ati yang memukau memikat audiens, memperkuat isi kuliahnya yang membangkitkan orang untuk berpikir.²³ Pengalamannya selama menuntut ilmu mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam berbagai gerakan emansipasi. Gerakan intelektualnya ditekuni dengan aktif menulis dan memberikan ceramah dalam berbagai forum. Menurutnya, sebelum muncul perubahan dalam bentuk gerakan massal, terlebih dahulu perlu ditanamkan kesadaran dalam kalbu setiap orang dan inilah yang menarik Ali Syari'ati untuk giat melakukan gerakan-gerakan intelektual di institusi pendidikan yang setelah sekian lama mengalami stagnasi. Tidak jarang sepak terjangnya membuat resah penguasa. Bahkan kematiannya dikait-kaitkan dengan agen rahasia rezim Syah Reza, meskipun berita resmi merilis bahwa kematiannya dikarenakan sakit jantung.²⁴

Sebelum kematiannya, pada tahun 1975 Ali Syari'ati menjalani hukuman penjara rumah. Akan tetapi dengan jiwa revolusionernya, ia pergi untuk membebaskan diri menuju Inggris pada bulan Mei 1977. Akhirnya pada tanggal 19 Juni 1977, Syari'ati gugur di rumah sewaanannya tepatnya di Southampton, Inggris. Jenazah Syari'ati diterbangkan ke Damaskus, Suriah dan dikuburkan dekat kuburan Zainab, saudari Imam Husain.²⁵

²³ Satria Pramoedya Punta Dewa, "Pemikiran Ali Syari'ati tentang Pemerintahan Islam", dalam <http://selak.blogspot.com/2009/06/pemikiran-ali-syari-ati-tentang.html>, diakses 15 Mei 2011.

²⁴ M. Riza Sihbudi, "Posisi Ali Syari'ati dalam Revolusi Islam Iran", dalam *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 81.

²⁵ Khairul Azhar Saragih, "Pandangan Ali Syari'ati Tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim (Perbandingan dengan Intelektual Muslim Indonesia)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 45.

C. Pengaruh Pemikiran

Sejak muda, Ali Syari'ati telah menunjukkan ketertarikannya pada kajian-kajian mendalam. Itu terlihat dari minatnya membaca buku dalam berbagai bidang keilmuan. Paling tidak ada empat kategori bidang keilmuan yang banyak dipelajari dari buku, yaitu filsafat, sufisme, politik, dan sastra.²⁶ Buku-buku bacaannya berpengaruh banyak pada pembentukan pemikirannya. Hingga ia berkesempatan untuk memperdalam ilmunya di Paris. Bekal keilmuan menjadi modal penting dalam menyongsong visi membangun masyarakat muslim yang ideal di tengah karut-marutnya kondisi sosial politik.

Situasi politik di Iran masa pemerintahan Dinasti Pahlevi sangat menentukan perkembangan Ali Syari'ati dengan keterlibatannya secara aktif dalam berbagai kegiatan politik. Keterlibatannya dalam aktivitas politik secara aktif dimulai pada masa studi di Institut Keguruan dengan dukungannya pada Musaddeq, tokoh nasionalis Iran. Simpati politik pada mahasiswa yang berbeda-beda merefleksikan keadaan masyarakat Iran yang heterogen. Ketika belajar di sekolah tinggi ini, Shariati bergaul dekat dengan para pemuda golongan ekonomi lemah (*Mustad'afin*), sehingga ia menyaksikan dan merasakan sendiri kemiskinan dan kehidupan yang berat yang ada di Iran pada masa itu. Rasa empatinya memberi kontribusi penting dalam gerakan intelektualnya.

Melihat kondisi masyarakat yang didera krisis dalam berbagai lini, Ali Syari'ati mencoba untuk memandangnya secara kritis demi perbaikan di masa datang. Ideologi gerakan intelektual revolusionernya ditebarkan kepada kaum muda sebagai harapan masa depan. Ali Syari'ati adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam menginspirasi revolusi Islam 1979.²⁷ Pengaruhnya bukan pada tataran politik praktis dengan memosisikan diri sebagai pimpinan partai ataupun oposan, melainkan dengan jalan ideologisasi massa. Abrahamian,

²⁶ Ali Rahnama, *Ali Syari'ati, Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, hlm. 69

²⁷ John L. Esposito, dalam Pengantar Buku Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 9.

sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, mengungkapkan tiga karakteristik Ali Syari'ati. Pertama, Ali Syari'ati adalah seorang sosiolog yang tertarik pada dialektika antara teori dengan praktik, antara ide dan kekuatan-kekuatan sosial, antara kesadaran dan eksistensi kemanusiaan. Kedua, Ali Syari'ati adalah penganut Syi'ah fanatik yang membedakan dirinya dengan pergerakan radikal lain. Ia meyakini bahwa revolusi berangkat dari perubahan dan revitalisasi ideologi. Ketiga, Ali Syari'ati adalah penceramah yang dapat memukau banyak orang, terutama kaum muda. Dia sering menggunakan jargon kritisisme tajam terhadap institusi yang mapan, seperti pemerintahan rezim Pahlevi dan institusi keagamaan yang dikuasai ulama.

Gerakan revolusioner Ali Syari'ati menimbulkan konfrontasi pada pihak sekaligus. Pertama, dia melakukan serangan terhadap kaum muslimin tradisional yang mengasingkan diri dari segala persoalan sosial sementara hanya sibuk dalam rutinitas peribadatan. Kelompok ini cenderung menanggapi negatif atas gagasan pembaharuan yang datang di tengah masyarakat dan bersikap eksklusif. Kedua, dia mencerca kalangan terpelajar yang telah kehilangan jati diri mereka dan mengikuti jejak para pendahulu mereka yang terbawa arus ilmu pengetahuan modern, hingga menggeser sumber keilmuan mereka yang asli, yaitu Al-Quran, dengan sumber-sumber Barat. Mereka menunjukkan sikap latah dan mudah terkontaminasi terhadap term yang berbau Barat.²⁸

Gagasan segar yang dia sebar tentu saja membuat orang tidak mudah menerimanya. Gagasan kritis selalu menjadi momok bagi generasi tua konservatif yang getol menentangnya, sekaligus memberi inspirasi bagi kaum muda progresif yang kemudian menjadi pengagumnya. Itu semua memiliki konsekuensinya masing-masing. Deskripsi yang menarik ditulis oleh Ali Ramnema dalam epilog bukunya *Ali Syari'ati Biografi Politik Intelektual Revolusioner* sebagai berikut.

Syari'ati adalah ayam jantan yang tidak diharapkan, yang membanggakan dan menikmati kokokannya di malam hari, yang

²⁸ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Barat*, hlm. 19.

memecahkan keheningan dan mengganggu mereka yang tidur. Dia membangunkan semua jenis makhluk hidup, yang baik dan yang jahat, rakyat dan musuh rakyat. Dia membangkitkan rasa ingin tahu mereka yang penasaran atau para algojo. Tiap kokokannya menambah pengikutnya sekaligus musuhnya. Mengundang bahaya, dia mencoba untuk mengelabui musuhnya; dan ketika ia kehilangan akal, dia surut ke dalam dirinya sendiri, kadang-kadang menjadi penuh rasa penyesalan dan selalu dibayar dengan derita kepedihan yang panjang dan pengujian mendalam atas pemikirannya, yang sering menghasilkan revisionisme.²⁹

Sikap Ali Syari'ati selalu menumbuhkan kesadaran kritis, yaitu menyadarkan orang-orang di sekitarnya akan realitas lingkungannya yang timpang. Praktek-praktek keagamaan tradisional yang telah mapan digoyahkan dengan gagasan yang lebih segar. Meskipun itu berbuntut panjang dan membuatnya kesulitan, naluri kritisnya tak terbendung untuk menjadikan masyarakat menjadi lebih baik.

Transformasi sosial adalah sebuah keniscayaan manakala sistem yang terbangun telah menerjang nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi sebagai nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat. Formulasi nilai-nilai kemanusiaan itu diejawantahkan dalam gagasan humanisme yang mencoba untuk meletakkan dasar pemikiran mengenai eksistensi manusia di dunia. Humanisme dalam pandangan Ali Syari'ati adalah gagasan menarik yang tidak serta-merta ada tanpa dilatarbelakangi karakter pemikirannya. Pandangannya tentang hakikat manusia menunjukkan orisinalitas ide tanpa mengekor pada aliran humanisme yang diusung oleh ideologi tertentu, meskipun dalam beberapa aspek dia menunjukkan ketertarikannya pada pemikiran tokoh tertentu. Namun paling tidak ada dua corak pemikiran Ali Syari'ati yang dapat membantu dalam penjelajahan alam pikir Ali Syari'ati tentang humanisme, yaitu konsistensinya memegang ajaran tauhid sebagai dasar pembangunan epistemologi pemikiran yang dilandasi keimanan dan karakter intelektual progresif.

²⁹ Ali Rahnama, *Biografi Politik Intelektual Revolutioner*, hlm. 575-576.

a. Pola Pemikiran Religius

Berbagai kajian mendalam atas berbagai bidang keilmuan yang dilakukan oleh Ali Syari'ati menemukan titik temu pada tataran visioner dengan aspek ketuhanan sebagai dasarnya. Prinsip ketauhidan ini menjadi orientasi dasar dari seluruh pemikirannya terutama tentang kemanusiaan dan kepemimpinan (*imamah*).³⁰ Hal ini terkonsep dalam proses manusia menuju kematangan dirinya dengan melalui tiga faktor, yaitu pemikiran, pengetahuan, dan keyakinan. Pemikiran yang benar akan mengantarkan pada pengetahuan yang benar, dan pengetahuan yang benar akan mengantarkan pada keyakinan yang benar.³¹ Keyakinan adalah capaian mulia dalam proses pematangan intelektual manusia. Tak selayaknya seorang intelektual berhenti pada garis pengetahuan yang semata mengandalkan kecerdasan, dan mengesampingkan dimensi yang paling dalam dari diri manusia, yaitu keimanan.

Ketika keimanan hanya merupakan kulit luar tanpa disertai kesadaran penuh, maka pemikiran dan pengetahuan akan segera berubah menjadi wawasan yang sempit dan kepengikutan buta terhadap narasi ideologi tertentu. Selanjutnya tentu akan menjadi doktrin ideologis yang mewujudkan seperti batu kristal yang keras dan membawa kebekuan pada masyarakat sehingga selalu menghalanginya untuk mencapai kemajuan.³²

Semua gerakan intelektual yang dilakukan oleh Ali Syari'ati mengacu pada landasan dasarnya yaitu tauhid yang humanis. Menurutnya, pandangan dunia Tauhid mengindikasikan secara langsung bahwa kehidupan adalah suatu bentuk yang tunggal. Hal ini tentu saja berbeda secara fundamental dengan pandangan dunia yang membagi realitas dunia ke dalam dua kategori yang dikotomis; materi-nonmateri, jasmani-rohani, alam fisik-alam gaib, serta individu-masyarakat. Dengan kata lain

³⁰ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 37-38.

³¹ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj., (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 27-28

³² Ali Rahnama, *Ali Syari'ati, Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, hlm. 28.

pandangan dunia Tauhid adalah pandangan dunia yang melihat kenyataan sebagai realitas yang holistik, universal dan integral.

Semua makhluk dan objek di alam semesta yang merupakan refleksi atas kebesaran Tuhan. Pandangan dunia Tauhid merupakan pandangan dunia yang integral. Pandangan dunia Tauhid memberikan ruang bagi manusia untuk mengembangkan kebebasannya, sehingga manusia bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya. Pandangan ini juga memandang bahwa manusia sebagai insan yang memiliki kemerdekaan dan martabat yang sangat tinggi. Karena itu diskriminasi manusia atas dasar ras, kelas, darah, kekayaan, kekuatan dan lainnya tidak bisa dibiarkan, karena ia dianggap berlawanan dengan nilai-nilai Ketuhanan.³³

Dalam pandangan dunia Tauhid, Tuhan adalah tujuan di mana seluruh eksistensi dan makhluk bergerak secara simultan, dan hanya Dia yang menentukan tujuan dari alam semesta ini. Penyembahan terhadap kekuatan Absolut (Allah Yang Esa) yang merupakan seruan terbesar dari ajaran Ibrahim as, terdiri atas seruan kepada semua manusia untuk menyembah Penguasa tunggal di jagat raya ini. Penyembahan tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian manusia kepada satu tujuan penciptaan dan untuk mempercayai satu kekuatan yang paling efektif dari seluruh eksistensi dan sebagai tempat berlindung dan bergantung manusia sepanjang hayat dan sejarah.

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa karakter religius Ali Syari'ati bukan semata berhenti pada urusan spiritualitas atau hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Islam baginya adalah filsafat pergerakan. Muslim ideal adalah mereka yang menempatkan agama bukan semata-mata sebagai keyakinan teologis, melainkan pegangan secara ideologis. Tokoh muslim yang dijadikan teladan adalah Abu Dzar Al-Ghifari,

³³ Anjar Nugroho, "Ideologisasi Islam: Jalan Menuju Revolusi (Pemikiran Ali Syari'ati)", dalam <http://pemikiranIslam.wordpress.com/2007/08/16/pemikiran-Syari'ati-2/>, diakses 15 Mei 2011

seorang muslim saleh yang berasal dari kalangan bawah.³⁴ Kesederhanaan membawanya pada pemahaman Islam yang berkepedulian sosial. Abu Dzar dalam ungkapan Ali Syari'ati sebenarnya adalah personifikasi dari Islam Syi'ah awal, yaitu Syi'ah revolusioner yang diwariskan oleh Imam Husein.³⁵

b. Intelektual Revolusioner

Progresivitas Ali Syari'ati ditandai dengan visinya membangun pemikiran filosofis yang hanya didedikasikan untuk kesejahteraan masyarakat. Individu tidak hanya diposisikan sebagai individu yang otonom, melainkan juga sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat yang melingkupinya. Salah satu pernyataan Syari'ati, "Manusia menjadi ideal dengan mencari serta memperjuangkan umat manusia, dan dengan demikian, ia menemukan Tuhan". Sedangkan ciri pemikiran Syari'ati menurut Shahrouh Akhlavi sebagaimana dikutip oleh Faqih Al-Asy'ari adalah "Agama harus ditransformasikan dari ajaran etika pribadi ke program revolusioner untuk mengubah dunia".³⁶

Pandangan revolusioner ini dibangun atas pemahaman akan manusia sebagai *khalifatullah*. Manusia sebagai khalifah digambarkan oleh Syari'ati sebagai manusia individu yang dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan. Setiap individu manusia adalah pribadi yang memiliki tanggung jawab mengemban peran sebagai subyek yang menentukan arah kehidupan dunia. Karenanya, manusia adalah individu yang otonom,

³⁴ Sosok Abu Dzar dalam beberapa literatur karya Ali Syari'ati adalah bentuk simbolisasi semangat revolusi yang diteladankan pada tokoh ini. Abu Dzar sendiri adalah seorang penulis kontemporer Mesir dengan nama asli Badul Hamid Judah As-Sahhar. Abu Dzar adalah seorang muslim kalangan kelas ekonomi menengah ke bawah yang berkomitmen dalam gerakan kemanusiaan dengan mengusung nilai-nilai revolusioner, kesetaraan, persaudaraan, keadilan dan kebebasan meskipun harus berhadapan dengan imperium Islam. Kekaguman yang besar ditunjukkan oleh Syari'ati kepada tokoh ini dan ajaran-ajarannya terus dipegang dalam setiap perjuangannya. Lihat: Ali Rahnema, "Warisan Politik Syari'ati", dalam Ali Syari'ati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 2-4.

³⁵ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran, dan Gerakan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 62.

³⁶ Faqih Al-Asy'ari, "Ali Syari'ati, Sang Arsitek Revolusi Iran", dalam <http://www.jelajahbudaya.com/kabar-budaya/ali-Syari'ati-sang-arsitek-revolusi-iran.html>, diakses tanggal 10 Mei 2011.

mempunyai kesadaran, mempunyai daya kreativitas, dan mempunyai kebebasan kehendak. Pemikiran Syari'ati ini dipengaruhi oleh Eksistensialisme yang menekankan kebebasan dan otonomi individual.

Selain pada penekanan atas tindakan etis perorangan, Syari'ati menyatakan bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk perubahan masyarakatnya. Revolusi digerakkan pertama-tama dengan menggerakkan masing-masing individu. Gerakan individual itu akan mengarah pada gerakan massa. Hal ini terlihat secara konkret dalam ibadah haji. Syari'ati memberikan tafsiran haji pada penekanan pentingnya kualitas individual, tapi pada akhirnya harus melebur dengan gerakan massa. Syari'ati memandang revolusi dapat digerakkan saat individu mampu menjalankan kewajibannya masing-masing, yang kemudian melebur dengan gerakan massa itu.³⁷

Gerakan intelektual Ali Syari'ati demi kemajuan masyarakat tidak terbantahkan lagi. Pemikirannya didasarkan atas fakta-fakta sosial dalam konteks masyarakat kekinian. Untuk melakukan analisis sosial tidaklah cukup hanya dengan berpegang pada teori-teori sosial modern yang dibangun oleh para kaum intelektual Barat karena teori-teori tersebut muncul sebagai analisis dari masyarakat industri yang tentu saja berbeda dengan konteks masyarakat di belahan dunia lain. Metode analisis semacam ini hanya akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak realistis.

Bagi Ali Syari'ati, kristalisasi konsep yang muluk dan terlalu idealis tidaklah berguna. Dia hendak menempatkan gagasan-gagasan filosofisnya di tengah realitas kehidupan yang ada. Konsistensinya pada sikap realistiknya memang luar biasa. Maka progresivitasnya tidak semata

³⁷ Ilustrasi Ali Syari'ati tentang ibadah haji mengandung suatu gagasan filosofi sosial dalam aspek ritual, di mana para jemaat yang hadir dari berbagai penjuru berkumpul dalam penuh kesetaraan dengan mengenakan pakaian ihram. Ini mengekspresikan mencairnya warna-warni kehidupan individual setiap orang ke dalam kebersamaan dan persamaan. Lihat: Mun'im A. Sirry, "Drama Kolosal Haji: Membangun Pandangan Dunia Monoteistik", dalam *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 164.

menjadi tradisi oral yang dilakukan dengan berbicara pada banyak orang. Visinya adalah pemikiran dan pergerakan (*tought and action*).

Analisis terhadap fakta sosial yang ada, hanya bisa diterima manakala dilakukan dengan metode verifikatif dan wawasan yang luas tentang kebudayaan, ilmu sosial, dan agama. Fakta empiris bisa didapatkan dengan analisis nilai-nilai dan interaksi antar subyek yang berkembang di tengah masyarakat dan sesuai dengan inti kehidupan, perilaku sosial, dan fenomena sosial serta reaksi psikologis individu atas fenomena-fenomena tersebut.³⁸

Gerakan intelektual Ali Syari'ati sangat berpengaruh terutama di kalangan intelektual muda, dalam memobilisasi perlawanan terhadap Syah Iran. Dia memosisikan sebagai tokoh intelektual yang lekat dengan nuansa ilmiah dan kritisisme, di samping juga seorang ahli politik dan ahli syariat. Selain sibuk menggeluti dunia pemikiran dan aktivitas politiknya, ia pun menjadi penyunting dua jurnal Persia serta menerjemahkan beragam buku yang menjadi referensi penting bagi kaum intelektual muslim.

Ia sempat beberapa kali dipenjarakan dan diasingkan karena aktivitas politiknya menentang rezim Pahlevi.³⁹ Setelah bebas ia tak surut begitu saja. Bahkan ia memulai aktivitas mengajarnya di beberapa perguruan tinggi dan beberapa tahun kemudian ditempatkan di Universitas Masyhad. Ia langsung mengabdikan diri untuk membina angkatan muda. Kesadaran kritis kembali ditularkan kepada generasi muda Iran agar senantiasa memandang realitas masyarakat secara terbuka. Karena metode mengajarnya yang bebas serta provokatif, akhirnya Syari'ati diberhentikan.

Setelah Syari'ati pensiun dari mengajar tahun 1969, Syari'ati mengonsentrasikan aktivitasnya di lembaga pendidikan *Husyainiah Irsyad* (Petunjuk Imam Husain). lembaga yang didirikan bersama Murtadha

³⁸Ghulam Abbad Tawassuli, "Sepintas Tentang Ali Syari'ati", dalam Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Barat*, Terj., (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 30-31.

³⁹ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, hlm. 7-9.

Muthahari dan Sayyed Hosein Nasr pada 1965.⁴⁰ Kegiatannya mencakup riset, pendidikan, dakwah dan distribusi logistik untuk keperluan propaganda Islam. Di lembaga inilah ide-ide segar Syari'ati mengalir untuk menentang rezim Syah Pahlevi. Selama dalam proses penyemaian ide-idenya, ceramah-ceramah Syari'ati banyak digemari kalangan muda berpendidikan hingga ke pelosok negeri. Dari kumpulan ceramah ini jadilah dalam bentuk kumpulan tulisan (buku). Selain hasil kumpulan ceramah, Syari'ati pun mengarang buku demi keperluan jihad intelektualnya.

Lembaga *Husainiyah Irsyad* (Petunjuk Imam Husain) berkembang menjadi kekuatan baru penyebaran ideologi revolusioner Ali Syari'ati dan tokoh-tokoh lainnya. Lembaga ini sekaligus digunakan untuk mengenang kembali kisah syahidnya Imam Husein di Padang Karbala karena gerakan revolusionernya yang berani menentang penguasa. Ideologisasi dilakukan hingga di berbagai lembaga pendidikan, riset, hingga masjid-masjid. Dengan latar belakang pendidikan tradisional dan keilmuan sosiologi Sorbone, Ali Syari'ati menyeru utopis keagamaan kaum ulam Syi'ah yang terlalu idealis, untuk segera membumi dan tanggap realitas. Bahkan secara eksplisit Ali Syari'ati menyerukan pada kaum ulama Syi'ah untuk berkonsolidasi dengan kaum Sunni untuk bergerak bersama menyadarkan masyarakat bahwa pemerintahan rezim dinasti telah mendistorsi ajaran-ajaran Syi'ah untuk kepentingan mereka sendiri. Islam telah dikesankan menjadi sesuatu yang pasif dan negatif. Seruan Ali Syari'ati berisi tentang upaya ditumbuhkannya kesadaran moral masyarakat pada aktivisme politik dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang berorientasi pada tindakan aktif.⁴¹

Ideologisasi dipandang penting sebagai upaya untuk melakukan perombakan atas *status quo* yang melegitimasi tindakan politiknya dengan berbagai cara. Ideologi dapat menjadi alat perjuangan dengan cara dikonvensikan dan menjadi semangat moral bersama untuk menuju

⁴⁰ Syafi'i, *Memahami Teologi Syi'ah: Telaah atas Pemikiran Teologi Rasional Murtadha Muthahhari*, hlm. 60

⁴¹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, hlm. 129.

perubahan.⁴² Melalui proses ideologisasi ini Ali Syari'ati berhasil menunjukkan karakteristik revolusioner Islam. Islam adalah agama progresif yang menentang penindasan. Dia berhasil mempersatukan unsur-unsur modernisme dan revivalisme Islam dalam sebuah sintesis yang orisinal. Ia mencela kapitalisme dan imperialisme Barat dengan budaya konsumerisme yang telah menghegemoni dunia. Misi sejati Islam, menurutnya, adalah membebaskan golongan tertindas (*mustad'afin*). Ia melihat ideologi Islam dengan humanismenya yang dapat menyelamatkan rakyat Iran dan seluruh bangsa yang tertindas.⁴³

Sebagai tokoh intelektual progresif, Ali Syari'ati memosisikan dirinya sebagai pembela kaum tertindas. Setidaknya ada dua pandangan mengenai intelektual progresif yaitu *pertama*, kaum intelektual yang menghasilkan pemikiran dan gagasan abstrak dan universal, karena mereka tidak dipaksa oleh kelompok atau kelas sosial tertentu. Dalam kata lain, intelektual bukan pesuruh, penafsir, dan menjalankan tugas kelas sosial tertentu, namun ia menjalankan aktivitasnya berdasarkan kesadaran akan kondisi sosial dengan gagasannya. *Kedua*, kaum intelektual bersifat progresif karena mereka berdiri di luar masyarakat dan oleh karena itu ia tidak mengabdikan pada salah satu kepentingan sosial tertentu.⁴⁴ Berdasarkan hal demikianlah intelektual tidak membela kelas tertentu, tetapi membela semua kelas yang benar demi perdamaian dan kepentingan publik belaka. Namun sejatinya intelektual tidak bebas nilai dan netral dan sudah selayaknya intelektual berpihak pada kelompok lemah dan tertindas. Dengan ideologisasi ini pula revolusi Islam

⁴² Ali Syari'ati menegaskan bahwa suatu ideologi tidak akan menjadi ideologi lagi manakala telah dikonvensikan dan disepakati bersama, terlepas dari apakah ideologi itu religius atau tidak. Bahkan Ali Syari'ati menekankan pentingnya agama sebagai ideologi, karena itulah yang dibangun oleh para nabi sejak awal pengutusannya. Agama sebagai ideologi dapat menjadi tonggak perubahan sosial, sebagaimana Islam telah mengangkat masyarakat Arab dari kejahiliah. Namun kemudian agama mengalami kemerosotan dengan merubah dirinya menjadi institusi sosial. Lihat: Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi Ideologi Pemikiran dan Gerakan*, hlm. 63 dan 68.

⁴³ Ridwan, "Islam dan Pandangan Tentang Dunia Menurut Ali Syari'ati", dalam *Jurnal DISKURSUS (Vol. 8, April/2009)*, hlm. 60.

⁴⁴ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat*, terj., (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2002), hlm. 312.

1979 terjadi dan membawa transisi mendasar pada sistem tata nilai dan pemerintahan Iran.

Peran Ali Syari'ati sebagai ideologi revolusi Iran sangat nyata. Pengaruhnya tampak dari pola ideologisasi kritisisme yang menentang rezim Syah. Peran pentingnya dalam merintis revolusi setidaknya dapat dilihat dari dua sisi.

- 1) Pemikiran-pemikiran Ali Syari'ati baik di bidang sosial, politik, keagamaan yang memang dikenal revolusioner dan sangat mudah diterima oleh kaum muda Iran yang menjadi barisan terdepan dalam perlawanan melawan rezim. Pemikirannya banyak terlahir dalam masa produktif antara tahun 1965-1977 di mana dia tengah aktif dalam ideologisasi melalui pendidikan tinggi, ceramah-ceramah, maupun buku-buku yang ditulisnya.
- 2) Peranan melalui sejumlah kelompok atau organisasi politik dan ilmiah seperti *Husayniyah Irsyad* yang diperjuangkannya bersama Murtadha Mutahhari untuk menyebarkan ideologi progresif.⁴⁵ Secara visioner *Husainyah Irsyad* didirikan untuk memberi panduan kepada kaum intelektual berdasarkan aliran pemikiran, pandangan, dan kebijaksanaan Imam Husein, yang berlandaskan pemahaman akan zaman, masyarakat, Islam dan Syi'ah setelah secara sadar menerima tanggung jawabnya, menyusun semua program untuk semua tokoh intelektual demi kejayaan Islam dan kaum muslimin. Organisasi ini bergerak dalam bidang riset, pendidikan, dan propaganda.⁴⁶ Ketiga bidang ini kemudian dilengkapi dengan bidang keempat, yaitu logistik yang dikhususkan untuk memfasilitasi program-program yang dicanangkan dalam ketiga bidang lainnya.

⁴⁵ M. Riza Sihbudi, "Posisi Ali Syari'ati dalam Revolusi Islam Iran", dalam Azyumardi Azra, dkk., *Melawan Hegemoni Barat*, hlm. 106.

⁴⁶ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 133-134.